

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN IMAJINATIF DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGARANG BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VI SD NEGERI 32 AMPENAN

Mulyadi
SD Negeri 32 Ampenan
mulyMulyadi99@gmail.com

Abstract

This study aims to: determine the improvement of writing skills in Indonesian subjects with the Imaginative learning model of Class VI students of SD Negeri 32 Ampenan for the 2019/2020 academic year. This research is an action research, because the research was conducted to solve learning problems in class. This research also includes descriptive research, because it describes how a learning technique is applied and how the desired results can be achieved. This research took place at SD Negeri 32 Ampenan, while the research subjects were Grade VI students of SD Negeri 32 Ampenan. The results showed that learning completeness reached 94.12% or there were 34 students who completed learning. These results indicate that in cycle III classical learning completeness has been achieved. An increase in learning outcomes in cycle III is influenced by an increase in the ability of teachers to implement active learning so that students become more familiar with learning like this so that students find it easier to understand the material that has been given.

Keywords: *Learning Model, Writing Skills, Indonesian*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui peningkatan keterampilan mengarang mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran Imajinatif peserta didik Kelas VI SD Negeri 32 Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 32 Ampenan, sedangkan subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas VI SD Negeri 32 Ampenan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar mencapai 94,12% atau ada 34 siswa yang tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus III ini ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan belajar aktif sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Keterampilan Mengarang, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Cukup beralasan mengapa guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pembelajaran, sebab guru adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses tersebut. Kompetensi profesional yang dimiliki guru sangat dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik di bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesinya dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, penggunaan pendekatan serta metode-metode pembelajaran, menilai hasil belajar peserta didik dan lain-lain. (Departemen Agama RI, 2002: 80).

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. (Pangesti Wiedarti, 2005: 37)

Di dalam pengajaran Bahasa Indonesia, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek pengetahuan/kompetensi, skill dan sikap. Ketiga aspek itu berturut-turut menyangkut ilmu pengetahuan, perasaan, dan keterampilan atau kegiatan berbahasa. Ketiga aspek tersebut harus berimbang agar tujuan pengajaran bahasa yang sebenarnya dapat dicapai. Kalau pengajaran bahasa terlalu banyak mengotak-atik segi gramatikal saja (teori), murid akan tahu tentang aturan bahasa, tetapi belum tentu dia dapat menerapkannya dalam tuturan maupun tulisan dengan baik.

Bahasa Indonesia erat kaitannya dengan guru bahasa Indonesia, yakni orang-orang yang tugasnya setiap hari membina pelajaran bahasa Indonesia. Dia adalah orang yang merasa bertanggung jawab akan perkembangan bahasa Indonesia. Dia juga yang akan selalu dituding oleh masyarakat bila hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak

memuaskan. Berhasil atau tidaknya pengajaran bahasa Indonesia memang di antaranya ditentukan oleh faktor guru, disamping faktor-faktor lainnya, seperti faktor murid, metode pembelajaran, kurikulum (termasuk silabus), bahan pengajaran dan buku, serta yang tidak kalah pentingnya ialah perpustakaan sekolah dengan disertai pengelolaan yang memadai.

Sekarang ini pengajaran bahasa Indonesia diajarkan di sekolah-sekolah, terutama dari sekolah dasar sampai pada sekolah menengah pertama, bahkan sampai sekolah menengah tingkat atas. Menurut Mulyono Sumardi, ketua Himpunan Pembina Bahasa Indonesia menyatakan bahwa, “Dalam dunia Pendidikan, keterampilan berbahasa Indonesia perlu mendapatkan tekanan yang lebih banyak lagi, mengingat kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan pelajar ini juga disebabkan oleh kualitas guru, dari pihak lain munculnya anggapan bahwa setiap orang Indonesia pasti bisa berbahasa Indonesia. Anggapan ini justru ikut merunyamkan dunia kebahasaan Indonesia itu sendiri. (dalam JS. Badudu. 1988:74).

Sudah bukan rahasia lagi dan seolah-olah sudah menjadi asumsi umum bahwa hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dari sekolah dasar sampai sekolah lanjutan kurang memuaskan.”Masalah yang dimaksud adalah dilihat dari hasil ujian sebagai salah satu barometer keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia. Kenyataan tersebut juga pernah penulis jumpai dalam beberapa kali pengalaman mengoreksi hasil ujian mengarang bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. Dari hasil karangan para siswa tersebut banyak sekali penulis jumpai kelemahan-kelemahan siswa dalam penguasaan unsur-unsur pembentuk karangan itu sendiri. Terlepas dari faktor-faktor lain dari kenyataan tersebut, kita dapat berasumsi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia khususnya mengarang masih perlu mendapatkan perhatian lebih serius dari para guru bahasa Indonesia.

Pelajaran mengarang sebenarnya sangat penting diberikan kepada murid untuk melatih menggunakan bahasa secara aktif. Di samping itu, pengajaran mengarang di dalamnya secara otomatis mencakup banyak unsur kebahasaan termasuk kosa kata dan keterampilan penggunaan bahasa itu sendiri dalam bentuk bahasa tulis. Akan tetapi dalam hal ini guru bahasa Indonesia dihadapkan pada dua masalah yang sangat dilematis. Di satu sisi guru bahasa harus dapat menyelesaikan target kurikulum yang harus dicapai dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Sementara di sisi lain porsi waktu yang disediakan untuk pelajaran mengarang relatif terbatas, padahal untuk pelajaran mengarang seharusnya

dibutuhkan waktu yang cukup panjang, karena diperlukan latihan-latihan yang cukup untuk memberikan siswa dalam karang-mengarang. Dari dua persoalan tersebut kiranya dibutuhkan kreaivitas guru untuk mengatur sedemikian rupa sehingga materi pelajaran mengarang dapat diberikan semaksimal mungkin dengan tidak mengesampingkan materi yang lain.

Sekolah kita pada umumnya agak mengabaikan pelajaran mengarang. Ada beberapa faktor penyebabnya yaitu, (1) sistem ujian yang biasanya menjabarkan soal-soal yang sebagian besar bersifat teoritis, (2) kelas yang terlalu besar dengan jumlah murid berkisar antara empat puluh sampai lima puluh orang. Materi ujian yang bersifat teoritis dapat menimbulkan motivasi guru bahasa mengajarkan materi mengarang hanya untuk dapat menjawab soal-soal ujian, sementara aspek keterampilan diabaikan. Sedangkan dengan kelas yang besar konsekuensi biasanya guru enggan memberikan pelajaran mengarang, karena ia harus memeriksa karangan murid-muridnya yang berjumlah mencapai empat puluh sampai lima puluh lembar, kadang hal itu masih harus berhadapan dengan tulisan-tulisan siswa yang notabene sulit dibaca. Belum lagi ia harus mengajar lebih dari satu kelas atau mengajar di sekolah lain, berarti yang harus diperiksa empat puluh kali sekian lembar karangan. Oleh karena itu, tidak jarang guru yang menyuruh muridnya mengarang hanya sebulan sekali atau bahkan sampai berbulan-bulan.

Disamping hal-hal tersebut, ada asumsi sebagian guru yang menganggap tugas mengarang yang diberikan kepada siswa terlalu memberatkan atau tugas itu terlalu berat untuk siswa, sehingga ia merasa kasihan memberikan beban berat tersebut kepada siswanya. Ia terlalu pesimis dengan kemampuan muridnya. Asumsi tersebut tidak bisa dibenarkan, karena justru dengan seringnya latihan-latihan yang diberikan akan membuat siswa terbiasa dengan hal itu. Kita tahu bahwa keterampilan berbahasa akan dapat dicapai dengan baik bila dibiasakan. Kalau guru selalu dihantui oleh perasaan ini dan itu, bagaimana muridnya akan terbiasa menggunakan bahasa dengan sebaik-baiknya?

Berdasarkan observasi peneliti terhadap proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 32 Ampenan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, diantaranya: Peserta didik mengalami kesulitan dalam memulai tulisan-tulisannya. Ide apa yang bisa digali untuk dituliskan dan bagaimana merangkai ide-ide liar yang ada menjadi wujud tulisan yang bagus

dan dimengerti oleh orang lain adalah hal yang pertama dikeluhkan oleh peserta didik. Hal ini terjadi karena proses yang dijalani peserta didik dalam mengarang belum melampaui tahap-tahap yang jelas dan runtut. Oleh karena itu proses dalam kegiatan mengarang harus benar-benar diperhatikan.

Untuk memenuhi beberapa tahap mengarang yang telah disebutkan tersebut, perlu ada koordinasi yang tepat antara ide, keinginan, dan kondisi diri dan lingkungan. Jika dalam perjalanan mengarang, salah satu dari ide, keinginan, dan kondisi itu mengalami masalah, maka proses mengarang akan terhambat. Untuk itu perlu ada suatu pengkondisian lingkungan yang mampu mendukung dan mempertahankan ide serta keinginan peserta didik dalam mengarang.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru mitra di SD Negeri 32 Ampenan bahwa pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia guru sering menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan. Dan kendala yang dihadapi peserta didik ketika pelajaran mengarang adalah peserta didik mengalami kesulitan dalam memulai tulisan-tulisannya, bagaimana cara merangkai kata-kata yang baik dan benar. Sehingga hal tersebut menjadi batasan dengan keberhasilan peserta didik dalam mengarang.

Oleh sebab itu guru harus lebih pro aktif dalam menangani masalah ini. Bagaimana meningkatkan prestasi belajar mengarang, bagaimana meningkatkan minat peserta didik untuk senang dengan pelajaran mengarang, serta bagaimana menciptakan pengajaran mengarang agar lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Dalam hal ini guru harus lebih pintar dan jeli dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran mengarang. Dengan menggunakan pembelajaran imajinatif peserta didik melalui imaji visualnya dapat menciptakan gagasan mereka sendiri. Imajinasi cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran mengarang mereka akan lebih kreatif dalam menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan.

Mengarang merupakan bentuk berfikir yang merupakan alat untuk membuat orang lain (pembaca) berpikir. Dengan kegiatan mengarang, seorang peserta didik mampu mengkonstruksi berbagai ilmu atau pengetahuan yang dimiliki dalam sebuah bentuk karangan, baik dalam bentuk esai, artikel, laporan ilmiah, cerpen, puisi, dan sebagainya. Sehingga pembelajaran imajinatif mampu mengatasi permasalahan peserta didik dalam mengarang. Melalui pembelajaran imajinatif ini diharapkan peserta didik mampu berkreasi

menuangkan imajinya, berlatih menggunakan bahasa secara aktif dan kreatif, serta meningkatkan minat peserta didik dalam bidang mengarang sehingga tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat tercapai.

Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Imajinatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengarang Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas Kelas VI SD Negeri 32 Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020.”

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui peningkatan keterampilan mengarang mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran Imajinatif peserta didik Kelas VI SD Negeri 32 Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) (dalam Arikunto, 2002: 83), menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 32 Ampenan, sedangkan subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas VI SD Negeri 32 Ampenan.

HASIL PENELITIAN

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, tugas mengarang 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan belajar aktif.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan di Kelas VI SD Negeri 32 Ampenan dengan jumlah siswa 34 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tugas mengarang I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Tugas Mengarang Siswa Pada Siklus I

| No. | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|-----|------------------|-----------|------------|
| 1 | Benar semua | 14 | 41,18% |
| 2 | Benar sebagian | 11 | 32,35% |
| 3 | Salah semua | 5 | 14,71% |
| 4 | Tanpa percakapan | 4 | 11,76% |

Tingkat keberhasilan pada siklus I adalah $41,18\% + 32,35\% = 73,53\%$. Siswa yang membuat karangan tanpa percakapan sebanyak 5 siswa dan yang membuat karangan dengan percakapan tapi salah cara membuat kutipannya sebanyak 4 orang. Hal ini menunjukkan siswa kurang memahami penjelasan guru. Hasil observasi masih kurang memuaskan, karena perhatian siswa diperoleh secara paksa. Meskipun hanya tahap awal. Perhatian tidak tumbuh secara alamiah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memahami mata pelajaran karang-mengarang hanya sebesar 73,53% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model belajar aktif.

c. Observasi

- 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
- 3) siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung

d. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
- 3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung

2. Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, tugas mengarang II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan belajar aktif dan lembar observasi guru dan siswa.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 01-14 September 2019 di Kelas VI dengan jumlah siswa 34 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan refisi pada siklus I, sehingga kesalahan

atau kekurangan pada siklus I tidak terulanga lagi pada siklus II. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tugas mengarang II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tugas mengarang II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Tugas Mengarang Siswa Pada Siklus II

| No. | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|-----|------------------|-----------|------------|
| 1 | Benar semua | 15 | 44,12% |
| 2 | Benar sebagian | 12 | 35,29% |
| 3 | Salah semua | 3 | 8,82% |
| 4 | Tanpa percakapan | 3 | 8,82% |

Tingkat keberhasilan pada siklus I adalah $44,12\% + 35,29\% = 79,41\%$. Siswa yang membuat karangan tanpa percakapan sebanyak 4 siswa dan yang membuat karangan dengan percakapan tapi salah cara membuat kutipannya sebanyak 3 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar mencapai 79,41% atau ada 27 siswa yang tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan model belajar aktif.

c. Observasi

- 1) Memotivasi siswa
- 2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- 3) Pengelolaan waktu

d. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Memotivasi siswa
2. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
3. Pengelolaan waktu

3. Siklus III

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, tugas mengarang 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan cara belajar aktif model penajaran terarah dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan di Kelas VI dengan jumlah siswa 34 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan refisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tugas mengarang III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tugas mengarang III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Tugas Mengarang Siswa Pada Siklus III

| No. | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|-----|------------------|-----------|------------|
| 1 | Benar semua | 17 | 50,00% |
| 2 | Benar sebagian | 15 | 44,12% |
| 3 | Salah semua | 2 | 5,88% |
| 4 | Tanpa percakapan | - | - |

Tingkat keberhasilan pada siklus III adalah $50,00\% + 44,12\% = 94,12\%$. Siswa yang membuat karangan tanpa percakapan tidak ada dan yang membuat karangan dengan percakapan tapi salah cara membuat kutipannya sebanyak 2 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar mencapai 94,12% atau ada 34 siswa yang tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus III ini ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan belajar aktif sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

c. Observasi

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

d. Refleksi

Pada siklus III guru telah menerapkan belajar aktif dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan refisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakah selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan belajar aktif dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

KESIMPULAN

Kemampuan menuliskan kalimat langsung dalam karangan dapat ditingkatkan dengan cara belajar aktif model pembelajaran terarah. Kalimat langsung memiliki system penulisan yang sangat rumit, oleh karena itu pembelajarannya perlu secara berulang ulang.

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan cara belajar aktif model pengajaran imajinatif memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (73,53%), siklus II (79,41%), siklus III (94,12%).
2. Penerapan cara belajar aktif model pengajaran imajinatif mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan model belajar aktif sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Bahasa Indonesia lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan belajar aktif memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan cara belajar aktif model pengajaran imajinatif dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan kegiatan penemuan, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SD Negeri 32 Ampenan.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineksa Cipta.
- Badudu, J.S. (1988). *Cakrawala Bahasa Indonesia Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia.
- Departemen Agama RI. (2002). *Al Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Gema Risalah Press
- Pangesti Wiedarti, (2005). *Kontribusi Metode Kawakita Jiro Dalam Pemecahan Suatu Masalah*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Januari 2005 tahun ke-11, nomor 052. Jakarta: Depdiknas.
- Purwadarminta. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.